



Journal of Special Education Lectura

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>Email: jse-lectura@unilak.ac.id

PENATALAKSANAAN TERAPI WICARA PADA KASUS AUTISM SPECTRUM DISORDER DI RUMAH SAKIT OTAK DR. Drs. M. HATTA KOTA BUKITTINGGI

Rahmi Khalida¹, Effran Zudeta², Ulfy Marsyah³, Annisa⁴, Elvira Khoru Ulni⁵, Dina Fitriani⁶¹DIII Terapi Wicara, ^{2,3,4}Pendidikan Khusus, (Universitas Mercubaktijaya, Indonesia)⁵Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Universitas Negeri Padang, Indonesia)⁶Pendidikan Khusus (Universitas Lancang Kuning, Indonesia)

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Ter kirim, *Senin 16 Desember 2024*Revisi, *Senin 30 Desember 2024*Diterima, *Selasa 31 Desember 2024*

Kata Kunci:

Dislogia psikososial
Autism Spectrum Disorder
Operant Conditioning
Reseptif

ABSTRAK

Seseorang yang mengalami gangguan bicara akibat keterbelakangan mental salah satunya disebabkan karena masalah psikososial atau akibat dari *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Autisme kesulitan dalam berbicara maupun kegiatan berbahasa yang lain dan gangguan berbahasa tersebut dapat terjadi karena adanya keterhambatan dalam memperoleh dan menyerap bahasa yang ada di lingkungannya. ASD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial serta adanya perilaku yang terbatas dan berulang. Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui apakah metode *Operant Conditioning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pada klien ASD. Studi kasus yang dilakukan adalah penatalaksanaan Terapi Wicara pada kasus dislogia psikososial di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dengan menggunakan metode *operant conditioning* yang dilakukan sebanyak enam kali terapi. Hasil *pretest* belum mampu menunjuk sesuai dengan instruksi menunjuk empat kartu bergambar sedangkan untuk hasil *posttest* mampu menunjuk dengan spontan empat kartu bergambar sesuai instruksi. Faktor keberhasilan yaitu adanya dukungan keluarga dan sudah tingkat kata, sedangkan faktor tidak mendukung proses terapi yaitu klien tidak kooperatif dan konsisten.

ABSTRACT

Someone who experiences speech disorders due to mental retardation is caused by psychosocial problems or the result of Autism Spectrum Disorder (ASD). Autism has difficulty in speaking or other language activities and these language disorders can occur due to obstacles in acquiring and absorbing the language in their environment. ASD is a neurodevelopmental disorder characterized by deficits in social communication and social interaction as well as limited and repetitive behavior. The purpose of this case study is to determine whether the Operant Conditioning method can improve understanding skills in ASD clients. The case study conducted was the management of Speech Therapy in cases of psychosocial dyslogia at the DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Brain Hospital. The results of the study showed an increase using the operant conditioning method which was carried out six times of therapy. The pretest results were not able to point according to the instructions to point to four picture cards while the posttest results were able to spontaneously point to four picture cards according to instructions. The success factors were family support and already at the word level, while the factors that did not support the therapy process were the client was not cooperative and consistent.

Corresponding Author:

Effran Zudeta

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menggunakan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Pembentukan bahasa terdiri dari bahasa ekspresif dan reseptif (Saputri, Dhieni, dan Faradiba, 2024). Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi serta makna dari aktifitas sehari-hari dan bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya (Purnama, 2024). Perkembangan bahasa anak sejalan dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik/motorik (Palupi dalam Husna & Eliza, 2021). Berbeda halnya dengan anak yang mengalami hambatan komunikasi yang membutuhkan perantara untuk menjalin komunikasi yang baik.

Gangguan komunikasi mencakup berbagai masalah, antara lain gangguan bicara, bahasa, dan pendengaran. Gangguan bahasa dan bicara meliputi gangguan artikulasi, gangguan menggunakan suara, afasia (kesulitan menggunakan kata-kata, biasanya karena memar atau kerusakan otak), dan keterlambatan bicara dan bahasa (Azizah, 2018). Salah satunya adalah anak yang didiagnosis menderita *Autisme Apectrum Disorder (ASD)*. Autisme merupakan suatu gangguan perilaku akibat perkembangan syaraf yang berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Gejala utamanya adalah gangguan dalam berbahasa, autisme mengalami gangguan dan kesulitan dalam berbicara maupun kegiatan berbahasa yang lain. Gangguan dalam berbahasa tersebut dapat terjadi karena adanya keterhambatan dalam memperoleh dan menyerap bahasa yang ada di lingkungannya (Rahmanita, 2020)

Perkembangan bicara, bahasa, dan komunikasi adalah tanda pertama dan paling jelas dari gangguan spektrum autisme karena melakukan komunikasi secara bebas dan mandiri akan dapat dilakukan apabila mereka mempunyai kemampuan berbahasa, terutama pada bahasa verbal dan lisan yang baik, karena dengan kemampuan berbahasa verbal secara lisan mereka dapat mengatakan dan mengungkapkan keinginan mereka tanpa adanya hambatan dengan kondisi lingkungannya. Hal ini dijelaskan bahwa komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud (Nurfah, Mustafa, & Meidina, 2024).

Masalah yang terjadi pada anak dengan autisme inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya gangguan dalam berbahasa dan bagaimana penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan anak dengan autisme dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu penanganan yang dimaksud yaitu terapi wicara. Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang di akibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia [PERMENKES RI] No 81, 2014).

Salah satu sindrom yang dimiliki oleh klien, yaitu adanya gangguan pada pemahaman, dimana klien kesulitan untuk memahami perintah yang penulis berikan serta kesulitan ketika diajak berkomunikasi. Kemampuan bahasa reseptif berkait erat dengan pemahaman. Dengan memahami intruksi yang disampaikan oleh orang semakin mudah anak melakukannya. Pemahaman bahasa reseptif harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menggunakan bahasa ekspresif. Salah satu sindrom klien penulis mengambil satu yaitu, gangguan pada pemahaman preposisi. Untuk memberikan layanan dengan perilaku autis, diperlukan sistem pembelajaran yang sesuai

dengan kondisi ini. Metode pembelajaran ini didasarkan pada teori Lovaas tentang pembelajaran perilaku. Dalam pembelajarannya digunakan stimulus respons, atau yang dikenal dengan operant conditioning. Dalam praktiknya, mendorong anak untuk memberi respons. Memberikan reinforcement (penguatan) apabila anak berperilaku baik. Sebaliknya, perilaku buruk anak dihilangkan dengan waktu luang, hukuman, atau kata "tidak". Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu anak mengenal lingkungannya (Kurdi dalam Badari, 2020). Sehingga penulis menggunakan metode Operant Conditioning untuk meningkatkan kemampuan respektif klien.

Metode

Jenis studi kasus ini adalah penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial (*autism spectrum disorder*) di Rumah Sakit Otak Dr. Drs. Moh Hatta Kota Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan tes atau pemeriksaan secara langsung. Pengkajian data dilakukan pada tanggal 25 Januari 2024. Data dianalisa berdasarkan keseluruhan temuan data. Penatalaksanaan ini dilakukan dengan menggunakan metode *operant conditioning*. Metode pembelajaran ini didasarkan pada teori Lovaas tentang pembelajaran perilaku. Dalam pembelajarannya digunakan stimulus respons, atau yang dikenal dengan operant conditioning. Dalam praktiknya, mendorong anak untuk memberi respons. Memberikan *reinforcement* (penguatan) apabila anak berperilaku baik. Sebaliknya, perilaku buruk anak dihilangkan dengan waktu luang, hukuman, atau kata "tidak". Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu anak mengenal lingkungannya (Badari dalam Kurdi, 2020). Metode melibatkan pemberian stimulus (pendahulu) kepada anak, dan kemudian memberikan konsekuensi ("penguat atau "penghukum) berdasarkan respons anak.

Penatalaksanaan ini menggunakan (*Pretest –Posstest*), yaitu untuk melakukan perbandingan hasil. Waktu yang digunakan dalam penggunaan metode ini selama 30 menit dalam 6 kali sesi terapi. Adapun untuk 6 kali sesi terapi diberikan, karna sesuai dengan kondisi pasien yang tidak memungkinkan untuk dilakukan sesi lebih dari 6 kali. Langkah-langkah dari terapi ini adalah terapis menentukan target yang akan dicapai yaitu agar klien mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada kartu bergambar preposisi sebanyak 4 kartu gambar preposisi sesuai dengan stimulus. Apabila klien belum mampu menunjuk sesuai target, terapis membantu klien dengan menunjuk pada gambar sesuai target dan mengulangi kembali instruksi menunjuk hingga klien mampu menunjuk sesuai dengan stimulus secara mandiri. Apabila klien mampu merespon sesuai dengan instruksi terapis, maka terapis memberi penguatan kepada klien. Penguatan bisa diberikan dalam bentuk tepuk tangan, sentuhan biologis berupa elusan di kepala, tangan, pujian, toss, hadiah berupa makanan atau mainan. Terapis dapat melanjutkan memberi materi terapi berikutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dengan ibu klien pada tanggal 25 Januari 2024 di rumah klien dengan alamat garegeh mandiangan Kota Bukittinggi. Observasi yang penulis lakukan dimulai dari tanggal 25-29 Januari 2024, dan untuk pelaksanaan tes atau pemeriksaan pada tanggal 25 Januari- 2 Februari 2024. Pada observasi dan tes sebagian penulis melakukannya di rumah klien dan sebagiannya penulis melakukannya di Rumah Sakit Otak Dr. Drs. M Hatta Kota Bukittinggi.

Pada riwayat kasus perkembangan bahasa wicara, klien mengalami keterlambatan. Tahap *reflex vocalication* usia 0 sampai 1,5 bulan klien mampu menangis ketika mau susu, mau buang air kecil dan buang air besar tetapi, nangis klien ketika mau susu, mau buang air kecil dan buang air besar tidak ada perbedaan. Tahap babbling usia 1 tahun, di tahap lalling pada usia 2 tahun, tahap

echolalia pada usia 2.5 tahun, dan tahap true speech pada usia 3 tahun. Berdasarkan informasi dari ibu klien, klien kata pertama “mama” pada usia 3 tahun dan pada saat sekarang klien masih ada mengulang atau membeo ucapan. Perkembangan bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam berkomunikasi (Nirmala & Hartono, 2023). Gangguan komunikasi dapat terlibat dalam bentuk keterlambatan berbicara, tidak mampu berbicara, berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti (bahasa planet) atau meniru ucapan orang lain secara terus-menerus (membeo/ekolalia), gangguan kemampuan komunikasi verbal dan artikulasi yang belum jelas (Rifayanti, 2019). Secara signifikan anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara, apabila ucapan anak dibawah normal untuk anak seusianya seperti membuat banyak kesalahan dalam berbahasa, adanya penambahan atau penghapusan konsonan (Hasanah & Sugito, 2020).

Berdasarkan hasil kuisioner pragmatic checklist yang diisi oleh ibu klien, dalam penggunaan bahasa klien lebih banyak menggunakan 1-3 kata saat ingin melakukan kegiatan sehari-hari, ketika memulai berkomunikasi dan mempertahankan interaksi klien lebih banyak tidak mampu, serta bicara kurang jelas atau kurang dapat dimengerti. Bawori dalam Aziz, Mukarim, & Risfaisal (2021) mengatakan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua hal syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contract*) dan komunikasi sosial (*social communication*). Melalui pengembangan kemampuan berbahasa, anak dapat mengutarakan perasaan, berkomunikasi dengan lawan bicara, dapat memecahkan masalah dan masih banyak lagi (Hayati dalam Anisawwn, Chandra, & Sulianto, 2022). Perkembangan usia 4-5 tahun pada dasarnya mampu melafalkan percakapan dengan benar mengutarakan apa yang diinginkan (Anisawwn, Chandra & Sulianto, 2022).

Berdasarkan hasil ROWPVT dan EOWPVT yang dilakukan dengan hasil bahwa kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif klien berada dibawah usia klien. Selanjutnya penulis melakukan pemeriksaan prelinguistic scale yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan-kemampuan prasyarat belajar bahasa dimana didapatkan data bahwa klien memiliki masalah pada RJA, IJA, *gestur nonverbal*, *non verbal intention communication*, dan *symbolic play* sehingga dapat disimpulkan bahwa klien masih berada pada komunikasi subdomain I. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan MLU yang bertujuan untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif klien dengan cara menghitung rata-rata panjang morfem dalam sebuah ucapan. Didapatkan total ucapan klien 22 dengan total morfem 22 dengan hasil MLU 1 yang berada pada brown's stages I, setara dengan anak usia 12-26 bulan. Pada saat melakukan tes ROWPVT dan EOWPVT klien tidak fokus dan perilakunya menghindar ketika diberi tugas merupakan bentuk bahwa tugas yang diberikan kepada klien tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, pada prelinguistic scale klien memiliki masalah *Responding Joint Attention* (RJA), *Inititation Joint Attention* (IJA) saat dengan penulis namun, ketika sendiri klien memiliki atensi pada objek mainan kaktusnya, fokus bermain puzzle.

Mean Length of Utterance (MLU), sampel diambil dari ucapan spontan yang diucapkan oleh klien ketika di ruangan terapi dan ketika penulis minta untuk menamai kartu bergambar. Anak-anak dengan autisme memiliki defisit pragmatis dalam berkomunikasi (yaitu, sarana komunikatif) dan bagaimana cara tersebut mengungkapkan maksud (yaitu, maksud komunikatif). Ketidaksinkronan antara regulasi dan sosial penggunaan komunikatif menunjukkan rangkaian keterampilan pragmatis pada anak autisme mungkin berbeda dari urutan yang diamati pada anak-anak pada umumnya. Akibatnya, anak-anak autisme mengalami kesulitan dalam mengembangkan niat komunikatif preverbal awal, yang mungkin lebih kuat terkait dengan hasil bahasa mereka yang lebih lanjut. Meskipun demikian, keterlibatan dalam mengatur dan menjaga perhatian bersama pada akhirnya membantu beberapa anak autis (Rollins 1999, 181).

Selanjutnya, melakukan tes kejelasan wicara klien dengan menggunakan *speech intelligibility* didapatkan data total sampel yang diucapkan oleh klien 65 dengan total skor 33. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa kejelasan wicara klien 25%-50% dimana wicara klien setara dengan anak usia 19-14 bulan. Menurut penulis, pada usia 4 tahun klien sudah mampu untuk bicara jelas, tetapi klien masih banyak membeo atau mengulang ucapan. Menurut penelitian, seharusnya pada usia 4 tahun klien harus memiliki kejelasan wicara sebesar 75%-90% (Pena-Brooks & Hedge, 2007).

Berdasarkan hasil tes artikulasi (*naming task*), dapat disimpulkan bahwa terjadi kesalahan artikulasi substitusi 3% dari 53 total item yang terdiri dari /j-/ , /g-/ , kesalahan artikulasi omisi 3% sebesar dari 53 total item yang terdiri dari /p-/ , /m-/ , /t-/ , sehingga total 5 indeks SODA sebesar 7%. Sedangkan *percentage of consonants correct* (PCC) sebesar 22%. Berdasarkan interpretasi PCC < Berat 50%. Menurut penulis, kemampuan artikulasi klien terganggu berat, seharusnya anak usia 4 tahun sudah mampu pada bunyi /y/ , /k/ , /d/ , /g/ , /r/ , /b/ . (Murhajanti, sumijati & Primastuti, 2017). Menurut sander dalam Lanza & Flahive (2012), anak 4 tahun harusnya sudah mampu /t/ , /ng/ , /r/ , /l/ , /s/ .

Pelaksanaan terapi sebanyak 6 kali sesi terapi dan 2 kali untuk tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dilaksanakan di Rumah Sakit Otak Dr. Drs. M Hatta Kota Bukittinggi. Pada tes awal (*pretest*) dan sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Febuari 2024, sesi kedua pada tanggal 1 Febuari 2024, sesi ke tiga pada tanggal 6 Maret 2024, sesi ke empat pada tanggal 9 Febuari 2024, sesi ke lima pada tanggal 14 Febuari 2024, dan sesi ke enam serta tes akhir (*posttest*) pada tanggal 16 Febuari 2024. Pelaksanaan terapi dilaksanakan selama 30 menit untuk setiap sesi.

Rincian hasil pertemuan 6 kali sesi terapi yaitu, Pertemuan pertama dengan materi dua kartu bergambar preposisi bola “di atas” meja dan bola “di bawah” meja. Klien mampu menunjuk 1 gambar sesuai dengan instruksi yaitu bola “di atas” meja. Pada pertemuan kedua dengan 2 materi kartu bergambar preposisi bola “di dalam” kotak dan bola “di luar” kotak. Klien mampu menunjuk kedua gambar sesuai dengan instruksi. Pada pertemuan ketiga dengan 2 materi kartu bergambar preposisi bola “di atas” kotak dan bola “di luar” kotak. Klien mampu menunjuk 1 gambar sesuai dengan instruksi yaitu bola “di atas” meja. Pada pertemuan keempat dengan 2 materi kartu bergambar preposisi bola “di dalam” kotak dan bola “di luar” kotak. Klien mampu menunjuk kedua gambar sesuai dengan instruksi. Pada pertemuan kelima dengan 2 materi kartu bergambar preposisi bola “di atas” meja dan bola “di bawah” meja. Klien mampu menunjuk kedua gambar sesuai dengan instruksi. Pada pertemuan keenam dengan 2 materi kartu bergambar preposisi bola “di dalam” kotak dan bola “di luar” kotak. Klien mampu menunjuk 1 gambar sesuai dengan instruksi yaitu bola “di dalam” kotak.

Berdasarkan hasil terapi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program terapi jangka pendek berhasil. Mahasiswa memiliki tujuan harian untuk 6 sesi terapi dengan empat materi menunjuk kartu bergambar preposisi yaitu, bola “di atas” meja, bola “di bawah” meja, bola “di luar” kotak, dan bola “di dalam” kotak. Klien mampu secara spontan sesuai stimulus saat penulis melakukan tes akhir. Berdasarkan komparasi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) didapatkan bahwa klien memperoleh: Tes awal yang penulis lakukan terhadap klien dengan cara, meminta klien untuk menunjuk gambar yang diharapkan dengan memperlihatkan 4 gambar di depan klien. Pada tes tersebut diperoleh data bahwa klien tidak mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh penulis.

Pada tes akhir yang dilakukan terhadap klien dengan cara meminta klien untuk menunjuk gambar yang diharapkan dengan memperlihatkan 4 kartu bergambar di depan klien. Pada tes tersebut diperoleh data bahwa pada instruksi untuk menunjuk gambar bola “di atas” meja, bola “di bawah” meja, bola “di luar” kotak dan bola “di dalam” kotak klien mampu mengikuti instruksi

dengan benar dengan melakukan dua kali pengulangan pada gambar bola “di atas” meja dan bola “di bawah” meja dan memindahkan posisi gambar karena klien kurang konsentrasi. Berdasarkan kriteria keberhasilan pada jangka pendek dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi klien berhasil.

Keberhasilan tujuan harian dipengaruhi oleh faktor yang mendukung keberhasilan terapi yaitu, klien mendapatkan dukungan dari keluarga, klien sudah subdomain 1 pada bagian joint attention dan subdomain 2 pada tingkat kata sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan pemahaman, keterampilan perhatian bersama (*joint attention*), hubungan penulis dan keluarga klien baik, Gangguan yang dialami klien termasuk dalam autisme sedang, karena klien masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama, dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya walaupun membeo namanya sendiri, menunjukkan sedikit ekspresi muka, dan belum mampu berkomunikasi dalam dua arah. Tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti mengigit kuku, gerakan tangan yang stereotipik dan sebagainya masih dapat dikendalikan dan dikontrol karena biasanya hal tersebut dilakukan masih sesekali saja (Hendrifika, 2016). Sedangkan juga terdapat faktor yang menghambat keberhasilan terapi yaitu, klien kurang kooperatif, atensi klien mudah terganggu, dan emosi klien tidak stabil.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan terapi yang dilakukan selama 6 sesi dan evaluasi (satu kali pretest dan satu kali posttest) dengan menerapkan metode *Operant Conditioning*, penulis membuat beberapa kesimpulan: Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap klien, terjadi peningkatan kemampuan awal menunjuk tingkat preposisi klien belum mampu dan untuk tes akhir klien mendapatkan klien mampu dengan spontan menunjuk gambar sesuai dengan instruksi. Berdasarkan tujuan jangka pendek yang penulis tetapkan didapatkan hasil evaluasi klien pada pretest dan posttest klien cukup berhasil. Berdasarkan pada kriteria respon dan keberhasilan dinyatakan bahwa program terapi jangka pendek pada klien berhasil. Faktor keberhasilan yaitu adanya dukungan keluarga, sudah tingkat kata, dan gangguan yang dialami klien termasuk dalam autisme sedang, karena klien masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama, dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya walaupun membeo namanya sendiri, menunjukkan sedikit ekspresi muka, dan belum mampu berkomunikasi dalam dua arah sedangkan faktor tidak mendukung proses terapi yaitu klien tidak kooperatif dan konsiten sedangkan faktor tidak mendukung proses terapi yaitu klien tidak kooperatif dan konsiten.

Daftar Rujukan

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th Edition: DSM-5 (5th ed.). American Psychiatric Publishing and Disorders: American Speech-Language-Hearing Association (n.d.). Autism (Practice Portal). Retrieved month, day, year, from www.asha.org/Practice-Portal/Clinical-Topics/Autism/
- Anisawwn, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik dan Aspek Semantik. *Generasi Emas*, 5(1).
- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Badari, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Reseptif bagi Anak Autism dengan Pendekatan Discrete Trial Training (DTT). *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).

-
- Gardner, M, F., (1979) Receptive One-Word Picture Vocabulary Test. Academic Therapy Publications
Gardner, M, F., (1979). Expressive One-Word Picture Vocabulary Test. Academic Therapy Publications.
- Granddywa, A. (2022). Penggunaan Musik Anak Untuk Meningkatkan Atensi dan Produktivitas Anak Autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Hendrifika, D. (2016). Terapi Bermain untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak yang Mengalami Gangguan Autis. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 4(2).
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4).
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di kabupaten batang. *Jurnal Psimawa*, 6(1).
- Nurfah, N., Mustafa, M., & Meidina, T. (2024). Improving Verbal Communication Skills Through Music Therapy for Autistic Children in Kindergarten. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(2).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 81/MENKES/Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara
- Purnama, R. (2024). Penggunaan Media Celemek Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(1). Bhs resptif ekspresif
- Rakhmanita, E. (2020). Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme. *Jurnal Univeritas Sebelas Maret*.
- Rifayanti, S. A. (2019). Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Talenta Kida Salatiga. *Widia Ortididaktika* 8(7).
- Rollins, P. R. (1999). Early Pragmatic Accomplishments and Vocabulary Development in Preschool Children With Autism. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 8(2).
- Saputri, M. E., Dhieni, N., & Faradiba, Y. (2024). Pengembangan untuk Menstimulasi kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Taruna, REXSY. (2022). "Asesmen dan Diagnosa Terapi Wicara (Prototipe Asesmen dan Diagnosa)."
- Yulidar. (2022). *Dislogia*. Jakarta: Akademi Terapi Wicara.